

SURAT SULTAN PONTIANAK: STRATEGI KOMUNIKASI DAN STRUKTUR TIGA KOLEKSI

Agus Syahrani

Abstrak

Kertas kerja ini membicarakan wujud fisik dan kandungan surat Sultan Pontianak koleksi pelbagai pusat manuskrip seperti Perpustakaan Negara Malaysia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universiti Leiden, British Library, dan milik perseorangan. Perbincangan koleksi surat baginda meliputi, 11 lembar surat sosial dan 2 lembar surat perjanjian yang bermula dari Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie abad ke-18 hingga Sultan Syarif Yusuf Alqadrie tahun abad ke-19. Tiga surat Sultan Pontianak diuraikan berdasarkan struktur surat yang berbeda dari surat Melayu pada umumnya, seperti kepala surat, cap, kata pujian, prapenutup, dan penutup surat.

Struktur surat menghasilkan bentuk kandungan yang dilihat dari penyampaian pesan yang terpenting dalam surat. Kandungan tiga surat diuraikan berdasarkan kaidah komunikasi yang digunakan oleh Sultan untuk menyampaikan *pesan* tentang perkara yang kontroversi dan memunculkan perdebatan sampai sekarang di Kalimantan Barat. Perbincangan koleksi dan kandungan yang terdapat di dalam surat Sultan Pontianak menghasilkan tafsiran yang berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya terhadap surat Sultan Pontianak itu sendiri.

WACANA ETNIK Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora ISSN: 2098-8746.

Volume 3 Nomor 1 April 2012. Halaman: 143 – 160.

Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM)
dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas.

Kata Kunci: Surat Sultan Pontianak, Perbincangan Koleksi, Kandungan Surat, Struktur Surat, Strategi Komunikasi,

PENDAHULUAN

Kesultanan Pontianak merupakan kesultanan yang paling muda dari kesultanan Melayu yang ada di Kalimantan Barat, dengan masa berkuasa yang singkat, yaitu selama 179 tahun. Menurut Alqadrie (1979:12), kesultanan ini berdiri pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi bersamaan 12 hari bulan Rajab tahun 1185, didirikan oleh Syarif Abdurrahman bin Habib Hussein Alqadrie. Keunikan Kesultanan Pontianak terletak pada geografi yang menguntungkan, disebabkan oleh kedudukannya yang dekat dengan Laut Jawa, Selat Karimata, dan Laut Natuna sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan Kesultanan Pontianak dengan kesultanan Melayu di kawasan Kalimantan bagian Barat dan Nusantara seperti Riau, Siak, Tambelan, Siantan, Palembang, Banjar, Paser (Rahman, 2000: 4; Alqadrie, 1979:12-16), Terengganu, Banten, Demak, Batavia, kesultanan di utara Jawa, Riau, Deli, Malaka, dan Johor (Iskandar, 1987:58-59,60-62). Letaknya juga tidak terlalu jauh dari kawasan pedalaman yang menghubungkannya dengan kesultanan lain di pedalaman dekat (*interior valley*) dan pedalaman jauh (*interior upland*). Oleh karena itu, letak Kesultanan Pontianak juga strategi secara intern di kawasan Kalimantan Barat, yaitu terletak pada persimpangan antara Sungai Kapuas dengan Sungai Landak.

KOLEKSI SURAT SULTAN PONTIANAK

Koleksi surat Sultan Pontianak berjumlah 13 lembar, yaitu 11 lebarsurat sosial dan 2 lebarsurat perjanjian yang bermula dari Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie abad ke-18, sehingga Sultan Syarif Yusuf Alqadrie tahun abad ke-19. Koleksi surat Sultan Pontianak sangat terbatas

di seluruh dunia, seperti koleksi di Perpustakaan Negara Malaysia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universiti Leiden, dan British Library. Koleksi ini hanya dapat diperoleh pada koleksi Perpustakaan Negara Malaysia, sebanyak empat surat, koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia tiga lebarsurat, koleksi British Library tiga lembar surat, koleksi Perpustakaan Universiti Leiden dua lembar surat, dan satu foto kopi surat perjanjian Sultan Pontianak dengan pemerintah Belanda adalah milik perseorangan atas nama Mul'am Husaeri bin Haji Walid dari Sambas. Sebatas yang diperoleh, jumlah surat Sultan Pontianak sangat terbatas di seluruh koleksi surat dunia, yaitu 13 lembar, yaitu 11 lembar surat sosial dan 2 lembar surat perjanjian. Akan tetapi, dalam makalah ini diuraikan tiga surat Sultan Pontianak saja. Argumentasi pemilihan tiga surat ini berdasarkan kandungan tiga surat tersebut yang menimbulkan berbagai polemik dan kontroversi. Hal ini menarik untuk diuraikan dengan perspektif bahasa dan komunikasi yang digunakan oleh Sultan Pontianak. Berikut diuraikan koleksi surat Sultan Pontianak secara lengkap.

Koleksi surat sosial Sultan Pontianak adalah seperti berikut.

- 1) Surat Sultan Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles (14 Februari 1811)

Surat ini dikirim oleh Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles, tanggal 20 Muharram 1226 (14 Februari 1811). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 70 x 22,5 cm, 37 baris. Kertas buatan Inggris, tinta hitam. Tera air 'Budgen & Wilmott 1807" koleksi British Library MSS.Eur.D.742/1.f.33A (Gallop, 1994:32).

- 2) Surat Sultan Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles (12 Maret 1811)

Surat ini dikirim oleh Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles, tanggal 16 Safar 1226 (12 Maret 1811). Surat ini berisi satu halaman

surat dengan ukuran 40,5 x 32,5 cm, 15 baris. Kertas buatan Inggris, tinta hitam. Tera air 'Budgen & Wilmott 1807" koleksi British Library MSS.Eur.D.742/1.f.32 (Gallop, 1994:144).

- 3) Surat Sultan Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles (22 Maret 1811)

Surat ini dikirim oleh Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles, tanggal 26 Syawal 1226 (22 Maret 1811). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 40 x 32,5 cm, 16 baris. Kertas buatan Inggris, tinta hitam. Tera air 'Budgen & Wilmott 1807" koleksi British Library MSS.Eur.D.742/1.f.31 (Gallop, 1994:79).

- 4) Surat Sultan Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles (1811) Perpustakaan Negara Malaysia (Ab. Karim,1998)

- 5) Surat Sultan Syarif Usman Alqadrie kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen tahun 1823

Surat ini dikirim oleh Surat Sultan Syarif Usman Alqadrie kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen, tanggal 16 Ramadan 1238 (27 Mei 1823). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 49 x 36 cm, 18 baris, tetapi baris pertamanya berupa kaligrafi yang bertingkat-tingkat. Kertas licin, halus, dan berwarna kecoklatan. Tinta hitam. Naskah masih baik dan cap kertas masih tampak, yaitu gambar setangkai obor dengan tulisan M&A di bawah. Mohor terletak di tengah sisi kanan, sejajar dengan baris pertama teks. Bentuknya segi delapan, dengan jelaga lampu warna hitam. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, bentuk kaligrafi dalam sebuah bingkai emas segi tiga. (Mu'jizah, 2009:111)

- 6) Surat Sultan Syarif Usman Alqadrie kepada GJ A.G.P. Baron van der Capellen (1825) Perpustakaan Negara Malaysia (Ab. Karim,1998)

- 7) Surat Pangeran Syarif Abu Bakar Alqadrie (Bendahari masa Sultan Syarif Usman Alqadrie) kepada Johan Frederik Walrave van Nes (1847)

Surat ini dikirim oleh Syarif Abu Bakar Alqadrie (Bendahari masa Sultan Syarif Usman Alqadrie) kepada Johan Frederik Walrave van Nes, tanggal 6 Jumadilawal 1263 (22 April 1847). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 24 x 26 cm, 18 baris. Kertas tebal dan licin, tinta hitam. Naskah masih baik, hanya berubah warna pada bagian atas dan bawah. Tidak ada tera air, dan mohor terletak pada bagian atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, bahannya dari lilin merah yang sudah terkelupas di bagian atas kanan. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, dengan tulisan biasa (Mu'jizah, 2009:113).

- 8) Surat Pangeran Syarif Abu Bakar Alqadrie (Bendahari masa Sultan Syarif Usman Alqadrie) kepada J.F. Walrave van Nes (1847)

Surat ini dikirim oleh Syarif Abu Bakar Alqadrie (Bendahari masa Sultan Syarif Usman Alqadrie) kepada Johan Frederik Walrave van Nes, tanggal 1 Jumadilakhir 1263 (16 Mei 1847). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 40,1 x 32 cm, 37 baris. Kertas buatan Eropa yang tebal, tinta hitam. Naskah masih baik, hanya berubah warna pada bagian atas dan bawah. Tidak ada tera air, dan mohor terletak di atas sisi kanan, sejajar dengan awal teks, bahannya dari lilin merah yang sudah terkelupas di bagian atas kanan. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, dengan tulisan biasa (Mu'jizah, 2009:116).

- 9) Surat Sultan Syarif Usman Alqadrie kepada Residen Arnoldus Lourens Weddik (1848)

Surat ini dikirim oleh Surat Sultan Syarif Usman Alqadrie kepada Residen Arnoldus Lourens Weddik, tanggal 12 Rabiulakhir 1264 (18 Maret 1848). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 52 x 42 cm, 24 baris. Naskah masih baik, dan terdapat bekas lipatan yang sudah koyak. Cap kertas sudah tidak nampak lagi, hanya tampak garis bayang tebal berukuran 3,5 cm. Mohor terletak di

bagian atas sisi kanan. Kepala surat terletak di tengah sisi atas, bentuk kaligrafi dalam sebuah bingkai emas segi tiga. (Mu'jizah, 2009:118).

10) Surat Sultan Syarif Usman Alqadrie (1851)

Surat ini merupakan surat pengesahan hutang daripada Sultan Syarif Usman Alqadrie bertanggal 19 Safar 1268 H (14 Disember 1851). Surat ini merupakan koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (MSS2331) berukuran 31,5 x 20,7 cm; mengandungi 10 baris, ditulis dengan kertas anyaman berwarna putih yang masih dalam keadaan baik (Ab. Karim, 1998).

11) Surat Sultan Syarif Yusuf Alqadrie kepada GJ Otto van Rees (1886)

Surat ini dikirim oleh Surat Sultan Syarif Yusuf Alqadrie kepada GJ Otto van Rees, tanggal 13 Safar 1304 (11 November 1886). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 64,5 x 52,5 cm, 18 baris. Cap kertas *Conqueror*. Mohor berbentuk segi delapan terletak di bagian atas sisi kanan. Kepala surat terletak di tengah sisi atas (Mu'jizah, 2009:121).

Koleksi surat perjanjian Sultan Pontianak adalah seperti berikut.

1) Surat perjanjian meminjam tanah antara Sultan Syarif Abdurrahman Ibn Habib Hussein Alqadrie dengan Willem Adriaan Palm (5 Juli 1779)

Surat perjanjian meminjam tanah dibuat antara Sultan Syarif Abdurrahman Ibn Habib Hussein Alqadrie dengan Willem Adriaan Palm (5 Juli 1779). Surat ini berisi satu halaman surat dan 18 pasal dengan menggunakan tulisan Jawi dan bahasa Melayu dengan letak bersebelahan. Surat ini merupakan koleksi perseorangan, milik Mul'am Husaeri bin Haji Walid.

2) Surat perjanjian kontrak antara Kerajaan Hollanda dengan Sultan Syarif Kasim Alqadrie (1819)

Surat perjanjian ini dibuat antara Sultan Syarif Kasim Alqadrie dengan Kerajaan Hollanda (1819). Surat ini memuat 8 muka surat dengan menggunakan tulisan Jawi dan bahasa Melayu. Surat ini merupakan koleksi Perpustakaan Negara Malaysia MSS 3741 (Ab. Razak Ab. Karim,1998).

Koleksi surat Sultan Pontianak setelah diperiksa dalam berbagai katalog di Perpustakaan Negara Malaysia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Arkib Negara Malaysia, Perpustakaan Universiti Leiden, dan British Library, kajian Annabel Teh Gallop (1994) terhadap seratus surat bergambar dan manuskrip Melayu yang dihasilkan oleh *The British Library* untuk Arkib Negara Malaysia, kajian Ab. Razak Ab Karim (1998) dalam disertasi Ph.D beliau terhadap 88 lembarsurat Melayu dari abad ke 16 hingga abad ke-19, dan kajian Mu'jizah (2009) terhadap 50 surat Melayu pada abad ke-18 dan ke-19. Berdasarkan penelusuran yang dapat dipastikan bahwa jumlah surat Sultan Pontianak, yaitu 13 lembar, terdiri atas 11 lembar surat sosial dan dua lembar surat perjanjian. Perbincangan surat Sultan Pontianak penting dilakukan karena jumlahnya sangat terbatas di seluruh koleksi dunia, termasuk koleksi lokal di Kesultanan Pontianak maupun di Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat.

KOLEKSI TIGA SURAT KONTROVERSI SULTAN PONTIANAK

Berdasarkan kandungan surat Sultan Pontianak, diperoleh tiga surat yang memunculkan kontroversi. Tiga surat Sultan Pontianak mengungkapkan hal-hal yang kontroversi berkenaan dengan kandungan surat tersebut dan keunikan yang berkenaan dengan waktu pengiriman surat yang singkat. Ketiga surat ini dikirimkan oleh Sultan Syarif Kasim

Alqadrie kepada T.S. Raffles. Senarai lengkap koleksi kajian dapat dilihat seperti di bawah.

1) *MSS.Eur.D.742/1.f.31*

Surat ini dikirim oleh Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles, tanggal 26 Syawal 1226 (22 Maret 1811). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 40 x 32,5 cm, 16 baris. Kertas buatan Inggris, tinta hitam. Tera air 'Budgen & Wilmott 1807" koleksi British Library (Gallop, 1994:79).

2) *MSS.Eur.D.742/1.f.32*

Surat ini dikirim oleh Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles, tanggal 16 Safar 1226 (12 Maret 1811). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 40,5 x 32,5 cm, 15 baris. Kertas buatan Inggris, tinta hitam. Tera air 'Budgen & Wilmott 1807" koleksi British Library (Gallop, 1994:144).

3) *MSS.Eur.D.742/1.f.33A*

Surat ini dikirim oleh Syarif Kassim Alqadrie kepada T.S. Raffles, tanggal 20 Muharram 1226 (14 Februari 1811). Surat ini berisi satu halaman surat dengan ukuran 70 x 22,5 cm, 37 baris. Kertas buatan Inggris, tinta hitam. Tera air 'Budgen & Wilmott 1807" koleksi British Library (Gallop, 1994:32).

Struktur Tiga Surat Kontroversi Sultan Pontianak

Bagian ini menjelaskan tiga surat Sultan Pontianak sebagai sebuah genre tersendiri berdasarkan strukturnya. Dari segi bentuk, susunan komponen-komponen ketig surat Sultan Pontianak akan menstrukturkan surat sosial sebagai suatu jaringan yang utuh dalam struktur surat Sultan Pontianak. Teknik yang digunakan dalam tiga surat Sultan Pontianak berkaitan dengan strategi komunikasi dan kesopanan yang ditetapkan oleh budaya masyarakat Melayu pada waktu itu. Dari segi kandungan, kesatuan antara ayat yang terdapat dalam ketiga surat Sultan Pontianak

berkaitan dengan perkara-perkara yang terdapat dalam kandungan surat itu sendiri.

Struktur tiga surat Sultan Pontianak merupakan suatu proses yang diikuti oleh proses yang lain. Tiga surat Sultan Pontianak memiliki struktur yang selalu dimulai dengan kepala surat sebagai proses pertama yang diikuti oleh proses berikutnya. Berikut diuraikan struktur tiga surat Sultan Pontianak.

Kepala surat menjadi suatu proses pembukaan dari sebuah surat yang dikirimkan oleh Sultan Pontianak untuk masuk pada proses selanjutnya. Kepala surat dalam surat Sultan Pontianak menggunakan satu bentuk yang terdapat dalam ketiga surat baginda. Bentuk yang digunakan adalah *Qawluh al-haqq wa kalamuh al-sidq* yang bermakna "kata-katanya benar dan ucapan-Nya tulus". Penggunaan kepala surat ini dominan dalam ketiga surat Sultan Pontianak. Penggunaan kepala surat ini mempunyai maksud tertentu karena sebagai seorang Sultan yang berwibawa di Pontianak pada waktu itu, kata-kata baginda adalah benar dan tidak ada unsur penipuan. Ini karena baginda sering bersurat dengan Raffles yang berada di Malaka pada waktu itu.

Kepala surat baginda yang berada di tengah menunjukkan antara orang yang sama tarafnya. Gallop (1994:56) belum memberikan pengakuan yang pasti akan penentuan letak kepala surat mempunyai hubungan dengan pangkat pengirim dan penerima surat. Dikatakannya bahwa terdapat pengertian lain yang tersembunyi di sebalik kedudukan kepala surat. Hal ini, dapat dilihat dari surat Sultan Pontianak yang menampakkan kedudukan di tengah halaman surat yang nampaknya memberi tafsiran yang samar-samar. Bentuk seperti ini terlihat dalam surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie kepada T. S. Raffles di Malaka, 14 Februari 1811.

Penggunaan kata *al-Haqq* dalam kepala surat Sultan Pontianak sebagai bentuk penggunaan nama Tuhan mempunyai unsur-unsur

tertentu yang coba diketengahkan. Bentuk ini sebagai suatu gaya yang menarik dan mesti dipatuhi oleh juru tulis. Misalnya, kepala surat melambangkan bahwa baginda merupakan Sultan yang beragama Islam. Faktor latar belakang hubungan pengirim dan penerima surat serta faktor keagamaan memainkan peranan penting karena hal ini merupakan penentu utama pemilihan kepala surat.

Pemilihan kepala surat dengan menggunakan nama Tuhan dalam surat Sultan Pontianak bertujuan untuk mengagungkan nama-Nya sebagai lambang bahwa Kesultanan Pontianak merupakan pemerintahan Islam. Dengan menggunakan nama Tuhan, Sultan Pontianak telah memaklumkan kepada penerima surat bahwa Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat di Kesultanan Pontianak.

Pemilihan kepala surat oleh Sultan Pontianak mempunyai kaitan dengan kandungan surat yang hendak dinyatakan oleh pengirim surat. Ia menjadi tradisi dan diwarisi seorang sultan kepada sultan yang lain walaupun di bawah penguasaan pihak Barat yang berlainan, yaitu Inggris dan Belanda. Oleh karenanya, pemilihan kepala surat memengaruhi kandungan surat seseorang pengirim itu dan ternyata Sultan Pontianak mengekalkannya dalam surat baginda.

Proses **berikutnya adalah penggunaan cap** sebagai proses kedua yang memberikan tanda keabsahan surat yang dikirim oleh Sultan Pontianak. Cap merupakan suatu proses lanjutan dari proses sebelumnya karena mempunyai hubungan. Penggunaan cap dalam surat Sultan Pontianak memberikan bentuk-bentuk yang hampir sama dalam surat Melayu pada umumnya. Kebanyakan cap dalam ketiga surat Sultan Pontianak menggunakan kata bahasa Arab, yaitu *al-wathiq billah* yang bermakna "orang yang berpegang teguh kepada Allah". Cap yang digunakan dalam ketiga surat Sultan Pontianak dalam bahasa Arab selalu diikuti dengan nama Sultan yang mengirim surat ini. Tiga surat baginda yang menjadi bahan kajian mendapati penggunaan cap yang konsisten.

Penggunaan cap yang konsisten juga terlihat dari segi letak cap dalam surat, yaitu di bagian atas sisi kanan yang sejajar dengan baris awal teks. Dari segi bentuk, cap surat Sultan Pontianak menggunakan bulatan delapan segi yang dinamakan oleh Ab. Karim (2006:8) sebagai *hexagon*. Ketiga surat Sultan Pontianak menggunakan cap dengan bentuk bulatan delapan segi. Penggunaan cap yang terdapat dalam surat Sultan Pontianak juga memerikan bentuk-bentuk unik yang tidak terdapat dalam surat Melayu pada umumnya. Bentuk ini terdapat dalam surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie. Cap ini mempunyai persamaan yang nyata serta cap yang paling unik dibandingkan cap sultan-sultan lain di Kepulauan Melayu (Ab. Karim, 2006:112-113).

Dalam surat Sultan Syarif Kasim, baginda menggunakan bulatan delapan segi atau dinamakan sebagai *hexagon*. Cap ini dianggap sebagai cap yang luar biasa dan terdapat beberapa huruf Arab yang digunakan. Di bagian dalam cap baginda ini tertera frasa *Al-Watiq Billah al-Haqqal Bari Abdika Wahuwa Syadid Seri Paduka al-Sultan Syarif Abdul Rahman Ibn al-marhum al-Habib al-Husein*. Di bagian luar bingkai pula tertera 42 huruf Arab yang diaksarakan seperti berikut: *w, h, y, a, m, h, dh, r, y, a, f, z, y, z, w, y, z, y, a, k, w, y, y, a, m, h, y, m, a, r, w, w, f, a, l, k, r, h, y, y, a*, dan *b*. Penggunaan huruf-huruf ini melambangkan makna tasawuf yang menggunakan nama Tuhan (*asma'ulhusna*) dalam bentuk huruf-huruf. Penggunaan ini memberikan maklumat bahwa negeri Pontianak memiliki identitas agama yang kuat kepada penerima surat, baik pihak Belanda maupun Inggris. Bentuk ini menjadi unik karena inilah satu-satunya cap yang menggunakan gabungan huruf-huruf Arab dibanding kebanyakan surat pemiliknnya yang menggunakan lingkaran daun dan bunga.

Proses selanjutnya ialah penggunaan kata-kata pujian yang memberikan suatu penanda umum dalam surat Sultan Pontianak sebelum diteruskan pada proses selanjutnya. Dalam ketiga surat Sultan Pontianak, kata puji-pujian yang digunakan sebagai suatu bentuk strategi

komunikasi. Hal ini merupakan gaya baginda untuk menyatakan hajat yang hendak disampaikan kepada penerima surat. Penggunaan kata puji-pujian tertentu sebagai permulaan untuk menyatakan hajat yang terkandung dalam surat baginda itu.

Dalam penggunaan kata puji-pujian, surat Sultan Pontianak menunjukkan penggunaan kata-kata pujian yang berbeda dari surat Melayu pada umumnya. Dalam surat Sultan Pontianak banyak menggunakan pendekatan langsung. Dalam pendekatan ini, konsep waktu dieksploitasi dengan pengukuhan yang dikaitkan oleh penulis dalam bentuk kiasan sebagai sandaran terhadap pujian yang diperkatakan oleh pengirim. Frasa *beberapa kasih sayang yang tiada berkesudahan selagi ada perkitaran cakerawala* menunjukkan bahwa kiasan yang digunakan adalah bersandarkan pada bulan dan bintang yang ada dan tidak pernah hilang. Inilah kaidah yang digunakan oleh Sultan Pontianak dalam surat itu. Lihat penggunaan kata puji-pujian dalam *surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie kepada T.S. Raffles pada 12 Maret 1811* seperti di bawah ini.

... Bahawa ini Paduka Seri Sultan Syarif Kasim ibn al-marhum al-Habib al-Husain al-Kadri yang bertahta kerajaan dalam negeri Puntianak menyatakan dengan secarik warkah ini tanda sahabat bersahabat berkasih2an beserta dengan sungguh hati bersetiawan dari selama2nya kepada sahabat kita Tuan Thomas Raffles Esquire yang ada dalam negeri Malaka, maka dipohonkan atasnya beroleh sihat dan afiat serta beroleh selamat umur panjang dengan untung yang baik jua adanya ...

Dalam *surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie kepada T.S. Raffles pada 14 Februari 1811*, kata puji-pujian yang digunakan seperti di bawah ini.

... Al-Warkah al-ikhlas wa tuhfah al-ikhlas hormat mulia serta beberapa kasih sayang yang tiada berkesudahan selagi ada perkitaran cakrawala fi al-layl wa-al-nahar, yaitu daripada Seri Paduka Sultan Syarif Kasim ibn al-marhum al-Habib al-Husain al-Kadri yang bertahta kerajaan dalam negeri Puntianak barang disampaikan Tuhan seru segala alam ke hadapan Seri Paduka Thomas Raffles Esquire yang ada berhenti pada masa ini di dalam bandar negeri kota Malaka. Maka dipohonkan atasnya beroleh

sihat dan afiat beserta beroleh selamat umur panjang dengan untung yang baik jua adanya ...

Dalam surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie kepada T.S. Raffles pada 22 Maret 1811, kata puji-pujian yang digunakan seperti di bawah ini.

... Bahawa ini Paduka Seri Sultan Syarif Kasim ibn al-marhum al-Habib al-Husain al-Kadri yang bertahta kerajaan dalam negeri Puntianak menyatakan dengan secarik warkah ini tanda sahabat bersahabat berkasih2an beserta dengan sungguh hati bersetiawan dari selama2nya kepada sahabat kita Tuan Thomas Raffles Esquire yang ada beristirahat al-khair di dalam negeri Malaka maka dipohonkan atasnya beroleh sihat dan afiat serta beroleh selamat umur panjang dengan untung yang baik jua adanya ...

Dalam ketiga surat Sultan Pontianak, baginda juga menggunakan kaidah doa dan berharap agar penerima memperoleh sehat, umur panjang, dan mendapat keuntungan yang besar. Ini merupakan suatu gaya yang dikekalkan oleh Sultan agar hubungannya dengan Raffles kekal.

Dalam surat baginda, konsep ruang berkaitan dengan kawasan penyebaran, apakah yang bersifat terbatas ataupun tanpa batas. Berdasarkan konsep ruang ini, juru tulis baginda menggunakan kedua konsep ruang terbatas dan tidak terbatas untuk memuji penerima. Ruang yang terbatas merupakan ruang yang dinyatakan batas dan kawasan penyebaran, tetapi ruang yang tidak terbatas juga tidak mempunyai kawasan penyebaran yang ditetapkan.

Proses selanjutnya ialah kandungan surat. Kandungan surat Sultan Pontianak membicarakan perkara politik yang memunculkan perkara kontroversi. Kandungan ini tidak dibicarakan dalam tulisan ini.

Proses selanjutnya ialah prapenutup. Ab. Karim (2006:16) menyatakan sebelum penutup surat terdapat bagian yang dinamakan prapenutup ataupun salam. Salam ini merupakan hadiah yang disampaikan sebagai bentuk yang lazim bagi masyarakat zaman lampau. Pengiriman hadiah dilakukan kepada penerima surat apakah dikirim

pada waktu mengirim surat atau membalas surat dari pihak pengirim. Hadiah yang disampaikan dapat berupa barang dan juga bukan berupa barang seperti doa, salam, dan kata-kata indah serta beradat yang ditujukan kepada penerima surat (Gallop, 1994:78).

Hadiah yang diberikan kepada penerima dari sekecil-kecil barang sampai hamba sahaya untuk diterima oleh penerima surat. Dalam setiap hadiah yang diberikan terdapat penggunaan frasa tertentu yang menunjukkan bahwa hadiah yang diberikan kepada penerima bukanlah yang terbaik tetapi hanya sumbangan kecil saja untuk penerima. Sering kali frasa *tiadalah - hanya* digunakan dalam bagian ini. Frasa ini menunjukkan bahwa hadiah yang diberikan oleh pengirim kepada penerima janganlah direndahkan atau diperbincangkan.

Berdasarkan ketiga surat Sultan Pontianak, terdapat dua jenis hadiah yang diberikan, yaitu hadiah yang berupa barang bukan material dan yang keduanya berbentuk material. Hadiah berbentuk bukan material yaitu ucapan doa yang mengiringi penutup selebar surat. Dalam *surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie yang bertanggal 12 Maret 1811* tidak memberikan hadiah barang kepada Raffles tetapi sekadar doa saja. Baginda mendoakan agar Raffles, anak-anak, serta isterinya panjang umur dan hormat dari sultan kepada mereka.

Dalam *surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie yang bertanggal 14 Februari 1811*, baginda bukan saja mendoakan Raffles sekeluarga sehat serta umur panjang tetapi baginda telah mengirim satu *tombak emas* sebagai hadiah kepada Raffles. Baginda juga mengirimkan *Surat Undang-undang* dan *Hikayat Raja Iskandar* kepada Raffles karena beliau meminta naskah tersebut dari Sultan Syarif Kasim Alqadrie.

Berdasarkan ketigasuret Sultan Pontianak, dapat diuraikan hadiah yang diberikan oleh baginda berupa barangan seperti berikut:

1. *Surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie kepada T.S. Raffles 14 Februari 1811*, berupa satu tombak emas, surat undang-undang, dan surat Hikayat Raja Iskandar, seperti yang dinyatakan oleh baginda:

... dan lagi sahabat kita minta' surat undang2 beserta surat Hikayat Raja Iskandar itu, adalah kita kirimkan bersama2 surat ini dalam tangan Kapitan Tait, beserta satu tombak beremas akan hadiah kita kepada sahabat kita ...

2. Surat Sultan Syarif Kasim Alqadrie Alqadrie kepada T.S. Raffles pada 22 Mac 1811 berupa dua ekor orang utan, seperti yang dinyatakan oleh baginda:

... dan lagi kita ada kirim dua ekor orang utan di dalam tangan Kapitan s-m-y-d ini kepada sahabat kita Tuan Thomas Raffles Esquire boleh terima jua adanya ...

Proses yang terakhir adalah penutup dalam surat Sultan Pontianak. Surat Sultan Pontianak menggunakan penutup surat di bagian akhir surat. Dalam bagian penutup ini, dinyatakan tanggal, hari, bulan, dan tahun dalam Islam. Bagian penutup surat dengan isi atau prapenutup tidak dipisahkan langsung antara kedua-duanya. Penutup surat yang digunakan adalah seperti yang berikut:

- a) *... maka dibuat surat ini kepada dua puluh dua hari bulan al-Muharam pada hari Ahad pada waktu jam pukul dua belas tengah hari pada tarikh sanat 1226 ...*
- b) *... diperbuat surat ini kepada enam belas hari bulan Safar hari Selasa pada tarikh sanat 1226 ...*
- c) *... diperbuat surat ini kepada dua puluh enam hari bulan Safar yaum al-Jumaat pada tarikh sanat 1226...*

Penggunaan komponen penutup dalam ketiga surat Sultan Pontianak memperlihatkan bentuk-bentuk yang berbeda dari penutup surat Melayu pada umumnya. Penutup dalam surat Sultan Pontianak ditandai dengan penggunaan kata-kata *maka dibuat surat ini*, dan *diperbuat surat ini*. Penggunaan kata-kata penanda penutup ini berbeda dari penutup surat Melayu pada umumnya apabila dilihat dari aspek kepatuhan penggunaan kaidah penulisan surat pada umumnya.

Komponen penutup dalam surat Sultan Pontianak juga mempunyai tanggal, bulan, dan tahun dalam Islam. Bentuk kata yang digunakan sebagai pengganti kata "tahun" dalam penutup surat ini ialah kata *sanat*,

sedangkan kata *likur* sebagai kata ganti “angka 20” tidak digunakan dalam semua surat Sultan Pontianak.

Struktur surat Sultan Pontianak ini memperlihatkan komponen-komponen sebagai bentuk proses yang bermula dari proses pertama dan diikuti oleh proses seterusnya. Proses-proses yang terlibat dalam surat Sultan Pontianak sebagai suatu bentuk kesatuan utuh yang memperlihatkan hubungan antara komponen-komponen yang membuat surat.

PENUTUP

Secara umum kajian ini penting untuk dilakukan karena surat Sultan Pontianak sebagai bahan kajian utama belum banyak ditemukan. Surat Sultan Pontianak akan memberikan suatu pandangan baru dari segi sejarah Kesultanan Pontianak bila dilihat dari surat sebagai sebuah proses komunikasi. Kesultanan Pontianak sebagai sebuah kesultanan yang paling muda di tamadun Melayu Kalimantan Barat, lahir pada saat kompeni Belanda sudah menjajah wilayah Nusantara, sehingga proses komunikasi sultan yang berkuasa menarik untuk dikaji dan memberikan sumbangan pemahaman baru bagi masyarakat Melayu secara menyeluruh.

REFERENSI

- Ab. Karim, Ab. Razak. 1998. *Warkah-warkah Melayu Sebagai Suatu Genre*. Disertasi Ph.D Fakultas Bahasa dan Linguistik, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- _____. 2006. *Warkah-warkah Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1979. *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan Pengaruhnya di Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), RI. Jakarta - Pontianak: DP3M dan UNTAN.
- Ariffin, Raja Masittah Raja. 2001. Bahasa Melayu dalam Warkah Melayu Terpilih. *Jurnal Bahasa Jun*: 231-263.
- Christine, F. 1989. "Genre as Social Processes: Working with Genre", *Kertas Kerja LERN Conference, University of Technology, Sydney*, hlm. 73-88.
- Gallop, Annabel Teh & Arp. Benard. 1994. *The Legacy of Malay Letters*. London: The British Library
- Halliday, M.A.K. 1976. *Explorations in the Functions of Language*, London:Edward Arnold.
- Hymes, D., 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*, New York: Harper & Row.
- Iskandar, Dodi dan Dedi Persada. 1987. *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*. Bandung: Armico.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mu'jizah. 2009. *Illuminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG dan Pusat Bahasa.
- Neale, Stephen. 1995. Question in Genre. In *Approaches to Media: A Reader*, ed. Oliver Boyd-Barret & Chris Newbold, 460-472. London: Arnold.
- Omar, Asmah Hj.. 1984. *Bahasa Iklan Perniagaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1992. *The Linguistic Scenery of Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahman, Ansar, et al. 2000. *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika atas nama Pemkot Pontianak.
- Sallehudin, Noor Suraya binti Adnan. 2008. *Perubahan Bahasa dalam Warkah Diraja Melayu: Suatu Kajian Mengenai Surat-Surat Kepada Gabenor dalam Tahun 1786-1794 dan 1886-1894* Disertasi M.A. Fakulti Bahasa dan Linguistik, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Syahrani, Agus. 2013. *Warkah-warkah Sultan Pontianak: Analisis Genre*. Tesis MMS Jabatan Bahasa Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.